

PENGANTAR SEJARAH ARSITEKTUR TRADISIONAL

TELAAH TENTANG MANUSIA
TELAAH TENTANG KEBUDAYAAN
TELAAH TENTANG ARSITEKTUR

TELAAH TENTANG MANUSIA

Apakah manusia itu? Jawaban dari pertanyaan ini ada bermacam-macam sistem dan masing-masing mempunyai jawaban sendiri. Hal ini bisa dimengerti karena manusia memang makhluk yang kompleks, yang tidak sederhana. Manusia adalah makhluk yang “misterius”, yang selalu menarik untuk dikupas dan dibicarakan.¹

Membicarakan “apakah itu manusia?” bahkan dapat dilakukan dengan mempelajari “filsafat manusia”. Menurut Leahy, filsafat manusia adalah “*bagian atau cabang dari filsafat yang mengupas apa artinya menjadi manusia*”.² Sedangkan Burhanuddin Salam menyebutkan, “*Filsafat manusia adalah salah satu filsafat yang memperbincangkan tentang manusia.*”

Studi Kata “Manusia”

Kata “manusia” atau homo dalam bahasa Latin berasal dari kata humanus yang berarti terpelajar.

Kata “manusia” dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta “manu” yang berarti berpikir, berakal budi atau makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Dengan demikian arti kata “manusia” dalam bahasa Indonesia adalah **makhluk yang berakal budi dan memiliki kemampuan untuk menguasai makhluk lain.** Dikarenakan pembahasan dalam perkuliahan ini tidak membahas manusia sebagai makhluk atau manusia sebagai “yang diciptakan”, sehingga membahas tentang manusia dalam eksistensinya (keberadaannya) secara filosofis bukan manusia dalam seluruh eksistensinya dalam pandangan agama sebagai makhluk ciptaan.

Karena berakal budi manusia disebut dalam bahasa latin sebagai **homo sapiens**, sebuah spesies primata dari golongan mamalia yang dilengkapi otak berkemampuan tinggi atau dengan kata lain manusia adalah hewan rasional.

Akal budi atau intelegensi merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi, belajar dari pengalaman hidup sehari-hari. Intelegensi yang dimiliki oleh manusia memberikannya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau memahami eksistensinya serta memberikannya sebuah tujuan dalam hidup ini. Sehingga manusia tidak hanya sekedar exist (ada) di dunia, namun ia memahami dan memiliki sebuah tujuan dalam hidupnya.

Kemampuan menyesuaikan diri berhubungan dengan bagaimana manusia mempertahankan hidupnya dengan mengelola dunia materi dimana terdapat hewan, tumbuhan, mineral, dan lain sebagainya yang tersedia di alam ini untuk memenuhi kebutuhannya.

Seorang filsuf bernama **Karl Marx** dalam buku Pemikiran Karl Marx (Franz Magnis Suseno ,1999) menunjukan perbedaan antara manusia dengan binatang tentang kebutuhannya. Jika binatang langsung menyatu dengan hidupnya, berbeda dengan **manusia yang membuat kerja hidupnya menjadi objek kehendak dan kesadarannya**. Binatang memproduksi hanya apa yang ia butuhkan secara langsung bagi dirinya dan keturunannya, sedangkan manusia memproduksi secara universal bebas dari kebutuhan fisik, ia baru memproduksi dari yang sesungguhnya dalam kebebasan dari kebutuhannya.

Manusia berhadapan bebas dari produksinya dan binatang memproduksi menurut ukuran dan kebutuhan jenis produksinya, **manusia memproduksi menurut berbagai jenis dan ukuran dengan objek yang inheren, dikarenakan manusia memproduksi menurut hukum-hukum keindahan. Manusia dalam bekerja secara bebas dan universal. Bebas dapat bekerja meskipun tidak merasakan kebutuhan langsung, universal dikarenakan ia dapat memakai beberapa cara untuk tujuan yang sama. Dipihak yang lain ia dapat menghadapi alam tidak hanya dalam kerangka untuk memenuhi salah satu kebutuhan saja**. Oleh sebab itu menurut Marx manusia hanya terbuka pada nilai-nilai estetik dan hakekat perbedaan manusia dengan binatang adalah dalam hal pemenuhan kebutuhan. Manusia menemukan kebahagiaannya justru ketika terbebas dari pemenuhan kebutuhan hidupnya, sedangkan binatang tidak dapat terlepas dari pemenuhan kebutuhannya (hidup untuk memenuhi kebutuhan).

Struktur Manusia

Filsafat sejak jaman Yunani kuno sampai saat ini meyakini bahwa manusia bukan hanya terdiri dari unsur materi atau fisik. Tetapi dalam diri manusia terdapat juga unsur non-materi yang menjadi motor penggerak bagi unsur materi pada manusia.

Unsur materi

Materi atau fisik manusia yang disebut dengan **organ tubuh** adalah kumpulan yang memiliki peran khusus dan masing-masing memiliki tugasnya sendiri-sendiri yang saling berkaitan satu sama lain. Organ tubuh manusia terdiri dari banyak jaringan, sel, dan jaringan ikat yang membantu dalam mengatur berbagai sistem biologis pada tubuh. Dalam tubuh manusia juga terdapat sistem organ yang melakukan fungsi berbeda-beda, diantaranya: sistem pencernaan, sistem pernafasan (respirasi), sistem sirkulasi, sistem pengeluaran, sistem gerak, sistem reproduksi, sistem saraf, sistem integumen, dan sistem hormone. Organ tubuh manusia dapat dibagi menjadi kepala, badan, tangan, dan kaki. Kepala memainkan peran utama dalam melindungi organ-organ penting yang ada di dalamnya. Untuk itu unsur materi pada manusia merupakan unsur yang nampak, baik di luar tubuh maupun di dalam tubuh.

Unsur non-materi

Unsur non-materi pada manusia disebut dengan **psyche** dalam bahasa Yunani atau jiwa dalam bahasa Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia online mendefinikan jiwa sebagai berikut: “roh manusia yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan seseorang hidup.” Louis Leahy mendefinisikan jiwa sebagai kesatuan substansial. Fungsi dan struktur kesatuan substansial manusia: kesatuan substansial memiliki kemampuan untuk menyempurnakan dirinya sendiri (autoperfektif), kesatuan substansial memiliki kesadaran, yaitu sesuatu yang menyebabkan, dalam arti tertentu, bahwa manusia dapat hadir pada dirinya sendiri, kesatuan substansial merupakan dinamisme yang mengakibatkan ia berbuat dan mencoba merealisasikan idenya, adalah sesuatu yang menyangkut subyektifitas. Unsur non-materi memberikan keinginan (hasrat) yang menggerakkan manusia untuk melakukan sesuatu. dan melalui apa

Kematian Manusia

Kematian adalah akhir dari kehidupan manusia baik melalui proses yang alami ataupun tidak alami.

Apa yang terjadi pada unsur non-materi (jiwa) manusia ketika mengalami kematian merupakan misteri yang harus disingkapkan. Terdapat 2 (dua) pemahaman tentang hal ini, antara lain:

Pertama, setelah kematian tubuh, maka jiwa tetap hidup dalam kekekalan. Plato merupakan salah satu filsuf yang menganut paham ini dengan mempostulatkan dualisme sebagai hakikat manusia. Menurut Plato, **manusia memiliki tubuh yang “berubah,” yang tidak terpisahkan dengan dunia indra, dan tunduk pada takdir yang sama seperti segala sesuatu yang ada di dunia ini. Semua yang kita indrai didasarkan pada tubuh kita dan karenanya tidak dapat dipercaya. Tetapi manusia memiliki jiwa yang abadi.** Plato percaya bahwa jiwa telah ada sebelum ia mendiami tubuh, tetapi begitu jiwa bangkit dalam tubuh manusia, ia telah melupakan semua ide-ide yang sempurna dari masa sebelum kelahiran ke dunia. Menurut Plato, ketika manusia mengalami kematian tubuh, jiwanya tetap hidup dan kembali kepada dunia ide atau hidup dalam kekekalan.

Kedua, setelah kematian tubuh, jiwa pun mengalami kematian atau akhir dari eksistensi manusia. Paham tersebut dikenal dengan materialisme yang dalam segala bentuk menolak kekekalan jiwa. Karena sebuah kematian maka kesadaran itu menghilang, demikian juga kepribadian itu sendiri akan menghilang.

ETIKA

Etika secara etimologis berasal dari kata Yunani “ethos”, yang berarti “adat kebiasaan”, “watak”, atau “kelakuan manusia.” Prof. Sudarminta menjelaskan bahwa etika memiliki arti yang lebih luas dari pada itu. Etika mengandung arti: sebuah sistem nilai, sebuah kode etik dalam profesi, dan etika sebagai ilmu yang melakukan refleksi kritis dan sistematis tentang moralitas. Manusia sebagai materi-intelegensi, dituntut untuk mengedepankan etika dalam menghasilkan buah pikirannya. Pentingnya etika dalam eksistensi manusia mengindikasikan bahwa terdapat kehidupan dalam bentuk lain setelah kematian tubuh. Jika tidak, maka etika kehilangan perannya sebagai sebuah sistem nilai yang membatasi manusia dalam berkreasi.

Siapakah manusia?

Berdasarkan pengkajian hakikat manusia melalui *studi kata*, *struktur manusia*, dan *kekalkan unsur non-materinya* maka dapat disimpulkan tentang “*siapakah manusia?*” adalah sebagai berikut: manusia merupakan *intelegensi* yang beradaptasi dan berkepribadian yang berkreasi pada kehidupan *multi-dimensi* pada alam semesta ini.

TELAAH TENTANG KEBUDAYAAN

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. **Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.** Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinism.

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganic. Menurut **Andreas Eppink**, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut **Edward Burnett Tylor**, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Menurut **Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi**, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Unsur-Unsur Kebudayaan

Koentjaraningrat (1985) menyebutkan ada tujuh unsur-unsur kebudayaan. Ia menyebutnya sebagai isi pokok kebudayaan. Ketujuh unsur kebudayaan universal tersebut adalah :

1. Kesenian
2. Sistem teknologi dan peralatan
3. Sistem organisasi masyarakat
4. Bahasa
5. Sistem mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi
6. Sistem pengetahuan
7. Sistem religi

1.Kesenian

Setelah memenuhi kebutuhan fisik manusia juga memerlukan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan psikis mereka sehingga lahirlah kesenian yang dapat memuaskan.

2.Sistem teknologi dan peralatan

Sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang – barang dan sesuatu yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain.

3.Sistem organisasi masyarakat

Sistem yang muncul karena kesadaran manusia bahwa meskipun diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna namun tetap memiliki kelemahan dan kelebihan masing – masing antar individu sehingga timbul rasa untuk berorganisasi dan bersatu.

4.Bahasa

Sesuatu yang berawal dari hanya sebuah kode, tulisan hingga berubah sebagai lisan untuk mempermudah komunikasi antar sesama manusia. Bahkan sudah ada bahasa yang dijadikan bahasa universal seperti bahasa Inggris.

5.Sistem mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi

Sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang – barang dan sesuatu yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain.

6.Sistem pengetahuan

Sistem yang terlahir karena setiap manusia memiliki akal dan pikiran yang berbeda sehingga memunculkan dan mendapatkan sesuatu yang berbeda pula, sehingga perlu disampaikan agar yang lain juga mengerti.

7.Sistem religi

Kepercayaan manusia terhadap adanya Sang Maha Pencipta yang muncul karena kesadaran bahwa ada zat yang lebih dan Maha Kuasa.

WUJUD KEBUDAYAAN

Menurut J.J. Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga: gagasan, aktivitas, dan artefak.

1.Gagasan (Wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

2.Aktivitas (tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.

3.Artefak (karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.